

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam menentukan pembentukan kemampuan sosial dan emosional siswa. Pada jenjang ini, siswa mulai belajar bagaimana caranya berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial yang positif sangat berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri di dalam kelas. Jika kemampuan sosial tidak berkembang dengan baik, siswa akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan berinteraksi dengan sesama teman sebayanya, meskipun memiliki kemampuan akademik yang baik.<sup>1</sup>

Namun, perkembangan sosial siswa tidak selalu sejalan dengan tahap usianya, di jenjang sekolah dasar terdapat salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah munculnya *withdrawn behavior*, yaitu kecenderungan anak untuk membatasi keterlibatan dirinya dalam lingkungan sosial, kondisi ini mencerminkan rendahnya partisipasi dalam interaksi, keengganan menjalin komunikasi, dan kecenderungan menghindari aktivitas kolaboratif, ketika berada dalam kelompok siswa dengan karakteristik tersebut umumnya kurang menunjukkan kontribusi aktif dan lebih memilih menjadi pengamat, dalam situasi pembelajaran mereka tampak

---

<sup>1</sup> Arini Wanudyasuti, dkk, "Analisis Pola Interaksi Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, No. 8.A, 2025, 27-28.

kurang responsif, tidak banyak memberikan tanggapan, dan mengalami hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya.<sup>2</sup> Coplan dan Armer mengatakan bahwa *withdrwn behavior* tidak dapat dipahami hanya sebagai sifat pemalu semata, melainkan kondisi yang berpotensi menimbulkan dampak jangka yang panjang terhadap kemampuan penyesuaian sosial serta kesejahteraan psikologis anak di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

*Withdrawn behaviour* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi keterlibatan dalam hubungan sosial sebagai bentuk penyesuaian diri yang tidak sekadar mencerminkan sifat pendiam, melainkan menunjukkan suatu respons terhadap pengalaman sosial yang dimaknai secara personal sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam aktivitas belajar, kondisi ini tampak melalui keterbatasan komunikasi, minimnya inisiatif berinteraksi, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok, dan kecenderungan memilih menyendiri meskipun berada pada lingkungan yang menyediakan peluang untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>4</sup>

*Withdrawn behavior* tidak hanya dipandang sebagai perilaku yang terlihat secara langsung, tetapi harus dianalisis sebagai bukti dari proses internal yang memengaruhi cara individu merespons situasi sosial, pada siswa MI An-Nashriyah Lasem memiliki kecenderungan menarik diri sering berhubungan dengan dinamika

<sup>2</sup> Eka Yulyawan Kurniawan, dkk., "Perkembangan Sosial pada Anak Sekolah Dasar," *Tsaqofah*, Vol. 4, No. 5, (2024), 3599-3600.

<sup>3</sup> Robert J. Coplan and Mandana Armer, "A 'Multitude' of Solitude: A Closer Look at Social Withdrawal and Nonsocial Play in Early Childhood," *Child Development Perspectives*, Vol. 1, No. 1 (2007), 26-32.

<sup>4</sup> Nurul Latifah, Analisis dan Penanganan Perilaku Menarik Diri (Withdrawal) pada Siswa Pendidikan Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, Vol. 3, No. 3, (2024), 128.

emosional yang bersumber dari rasa takut, cemas, atau ketidaknyamanan ketika menghadapi situasi yang mengandung unsur penilaian dari orang lain. sikap diam, menghindari tatapan, dan minimnya partisipasi dalam diskusi kelas sering muncul bukan karena keterbatasan kemampuan akademik, melainkan karena adanya tekanan psikologis saat anak harus tampil atau berinteraksi di hadapan lingkungan sosialnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap *withdrawn behavior* perlu disertai analisis terhadap faktor internal yang melatarbelakangi, terutama kondisi *social anxiety* yang memengaruhi keberanian dan regulasi emosi anak dalam situasi pembelajaran.

*Social anxiety* atau biasa disebut dengan kecemasan sosial merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan ketegangan emosional ketika individu berada dalam situasi yang menuntut keterlibatan terhadap evaluasi sosial, khususnya kekhawatiran akan dinilai negatif oleh orang lain dalam situasi interaksi interpersonal atau performatif, seperti berbicara di depan kelas atau menjawab pertanyaan guru. Kondisi ini bukan hanya sekadar rasa malu biasa, melainkan melibatkan proses kognitif berupa antisipasi ancaman sosial yang memicu respons emosional dan fisiologis tertentu sehingga individu membatasi keterlibatannya dalam konteks sosial akademik. Dalam konteks peserta didik, kecemasan sosial tidak selalu berimplikasi pada rendahnya kemampuan akademik, tetapi lebih pada hambatan dalam menampilkan kompetensi yang sebenarnya telah dimiliki. Oleh karena itu, personal utama dalam kecemasan sosial terletak pada aspek regulasi

---

<sup>5</sup> Sara Cruz et al., "Trajectories of Social Withdrawal and *Social anxiety* and Their Relationship with Self-Esteem before, during, and after the School Lockdowns," *Scientific Reports*, Vol. 13, No. 1 (2023)", 1-3.

emosi dan persepsi diri di hadapan orang lain, bukan pada kapasitas intelektualnya, keadaan psikologis yang ditandai dengan rasa takut dan cemas, biasanya sikap ini muncul ketika individu berada dalam situasi sosial yang harus menuntut keadaan untuk berinteraksi di hadapan orang lain, kondisi ini berkaitan dengan kekhawatiran yang akan dinilai negatif terhadap orang lain, rasa tidak percaya diri, serta ketakutan melakukan kesalahan dalam lingkungan.<sup>6</sup>

Keduanya sama-sama memengaruhi keterlibatan sosial individu, yang terlihat dari rendahnya partisipasi dalam interaksi sosial, keterbatasan komunikasi, dan hambatan dalam menjalani relasi dengan lingkungan sekitar. Perbedaan dari keduanya yaitu terletak pada kemunculan, kecemasan sosial lebih ke ranah internal atau psikologis berupa perasaan takut, cemas, dan tidak aman dalam melakukan situasi sosial, sedangkan *withdrawn behavior* lebih fokus pada perilaku yang tampak nyata, berupa tindakan menghindari interaksi, pasif dalam komunikasi, dan membatasi relasi sosial.<sup>7</sup>

Salah satu faktor yang sering berkaitan dengan munculnya permasalahan psikologis terkait *withdrawn behavior* pada anak usia sekolah dasar adalah kecemasan sosial (*social anxiety*). Kecemasan sosial biasanya ditandai dengan munculnya rasa takut yang berlebihan terhadap penilaian negatif orang lain, perasaan tidak nyaman ketika berada di situasi sosial, dan kekhawatiran melakukan

<sup>6</sup> Miryam Ariadne Sigarlaki and Ayu Aulia Nurvinkania, "Hubungan Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri dalam Hubungan Pertemanan," *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, Vol. 6, No. 3, (2022), 345-357.

<sup>7</sup> Stefania A. Barzeva, dkk, "The Social Withdrawal and *Social anxiety* Feedback Loop and the Role of Peer Victimization and Acceptance in the Pathways," *Development and Psychopathology*, Vol. 32, No. 4, (2020), 1-4.

kesalahan terhadap orang lain, anak yang mengalami kecemasan sosial dalam pembelajaran biasanya muncul bentuk ketakutan dalam menjawab pertanyaan guru, tidak antusias untuk berbicara di depan kelas, menghindari kontak mata, dan memilih diam walaupun sebenarnya memahami materi dalam pembelajaran, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku kecemasan sosial tidak memengaruhi pemahaman siswa ketika belajar di dalam kelas, melainkan lebih menunjukkan hambatan emosional dalam situasi sosial, karena kecemasan sosial lebih merujuk anak yang kurang adanya kepercayaan diri dan takut dinilai negatif orang lain.<sup>8</sup>

Fenomena ini ditemukan di MI An-Nashriyyah Lasem, khususnya pada salah satu siswa kelas IV D yang menunjukkan *withdrawn behavior* dalam kegiatan pembelajaran. Siswa ini tampak diam, selalu menyendiri jika tidak diajak temannya bermain tidak berinisiatif bermain, menghindari kontak mata, dan kurang untuk memberikan respons ketika teman sebaya dan gurunya berbicara, dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok, siswa tidak ikut berpartisipasi ketika guru memberikan pertanyaan atau tugas, dan lebih memilih berdiam diri.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara wali kelas IV D mengatakan, “Bahwa siswa tersebut mampu untuk memahami materi pembelajaran dengan baik, namun, mengalami hambatan dalam aspek interaksi sosial”.<sup>10</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif dan kemampuan sosial yang perlu ditelusuri secara lebih mendalam.

<sup>8</sup> Pra Observasi, Kelas IV D, MI An-Nashriyyah Lasem, Kamis 06 November 2025.

<sup>9</sup> Pra Observasi, MI An-Nashriyyah Lasem, 06 November 2025.

<sup>10</sup> Wawancara, Kelas IV D, MI An-Nashriyyah Lasem, Kamis 06 November 2025.

Penelitian ini merupakan *single case study* atau bisa disebut dengan studi kasus tunggal yang memiliki karakteristik khas dan spesifik, yang artinya fenomena yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada satu subjek dengan memiliki ciri perilaku yang menonjolkan dan berbeda dari teman-teman sekelasnya, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Analisis dalam penelitian ini terhadap satu kasus ini yaitu bukan melakukan generalisasi, melainkan untuk menggali secara rinci dinamika perilaku, faktor yang memengaruhi, dan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar siswa. Dengan demikian, pembahasan diarahkan untuk memahami secara menyeluruh terkait karakteristik unik yang muncul pada subjek penelitian.<sup>11</sup>

Kesenjangan tersebut mengidentifikasi bahwa *withdrawn behavior* yang dialami siswa tidak berdiri sendiri, melainkan lebih berkaitan dengan faktor emosional, khususnya kecemasan sosial dalam situasi pembelajaran, jika tidak ditangani dalam jangka panjang *withdrawn behavior* akan berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar, minimnya relasi sosial dengan teman sebaya, dan terhambatnya perkembangan sosial emosional peserta didik, pembelajaran di sekolah dasar menuntut berpartisipasi aktif, komunikasi dua arah, dan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas sebagai proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, memahami dinamika *withdrawn behavior* sebagai

---

<sup>11</sup> Pra Observasi, MI An-Nashriyyah Lasem, 06 November 2025.

dampak dari *social anxiety* menjadi penting agar guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.<sup>12</sup>

Kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang kecemasan sosial dan *withdrawn behavior* lebih banyak berfokus pada anak usia dini (PAUD) dan remaja serta umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, penelitian yang mengkaji siswa Madrasah Ibtidaiyah khususnya pada kelas IV D masih tergolong terbatas terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus secara mendalam, selain itu lingkungan pendidikan berbasis keagamaan seperti MI juga jarang dijadikan fokus kajian padahal lembaga ini memiliki karakteristik budaya, nilai, dan pola interaksi yang khas, keterlibatan tersebut membuat pemahaman mengenai bagaimana kecemasan sosial memengaruhi perilaku siswa di MI belum tergambar secara utuh.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, melalui penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, karena menganalisis *withdrawn behavior* sebagai dampak *social anxiety* dalam pembelajaran di MI melalui pendekatan studi kasus tunggal atau *single case study*. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul “Analisis *Withdrawn Behavior* sebagai Dampak *Social Anxiety* dalam Pembelajaran Studi Kasus Tunggal Siswa MI An-Nashriyah Lasem” dengan melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik, dinamika, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *withdrawn*

<sup>12</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 123-130.

<sup>13</sup> Hanna Ririn Pratiwi, “Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal pada Anak Usia Dini,” *Jp2kg Aud (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, Vol. 1, No. 2, (2020), 147-158.

*behavior* siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan sosial emosional siswa, dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis dalam kajian psikologi pendidikan, tetapi juga nilai praksis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman *withdrawn behavior* secara mendalam yang dialami oleh salah satu siswa di kelas IV D, yang berdampak pada *social anxiety* dalam proses pembelajaran di MI An-Nashriyah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur *social anxiety* secara kuantitatif, melainkan lebih fokus bagaimana *withdrawn behavior* tersebut muncul secara berlangsung, dan memengaruhi keterlibatan siswa dalam interaksi sosial serta proses belajar di dalam kelas. Melalui pendekatan studi kasus tunggal, penelitian ini berfokus pada karakteristik *withdrawn behavior*, dinamika yang terjadi dalam situasi pembelajaran, juga berkaitan dengan faktor personal dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku tersebut. Sehingga *withdrawn behavior* dapat dipahami sebagai respons psikologis yang muncul dari interaksi antara kondisi internal siswa dan konteks sosial edukatif di sekolah.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik *withdrawn behavior* pada siswa MI An-Nasriyah Lasem yang mengalami *social anxiety*?
2. Bagaimana dinamika *withdrawn behavior* siswa dalam konteks interaksi sosial dan proses pembelajaran di kelas?

3. Bagaimana faktor personal dan lingkungan MI An-Nashriyah berperan dalam mengurangi munculnya *withdrawn behavior* akibat *social anxiety* pada siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan karakteristik *withdrawn behavior* pada siswa MI An-Nashriyah Lasem yang mengalami *social anxiety*.
2. Menganalisis dinamika *withdrawn behavior* siswa dalam konteks interaksi sosial dan proses pembelajaran di kelas.
3. Mengidentifikasi faktor personal dan lingkungan MI An-Nashriyah Lasem yang berperan dalam mengurangi *withdrawn behavior* akibat *social anxiety* pada siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang *withdrawn behavior* pada siswa MI An-Nashriyah, khususnya ketika perilaku tersebut berkaitan dengan pengalaman kecemasan sosial (*social anxiety*) dalam situasi pembelajaran.
- b. Penelitian ini mampu memperkaya kajian tentang hubungan antara kondisi psikologis siswa dan perilaku belajar di kelas, terutama melalui pendekatan studi kasus yang menekankan pemahaman kontekstual dan mendalam.

##### **2. Manfaat pragmatik**

- 
- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan tidak menekan, dengan adanya pemahaman guru dan sekolah terhadap kondisi tersebut, siswa yang mengalami *withdrawn behavior* dapat memperoleh kesempatan belajar yang lebih adil, merasa diterima di kelas, serta perlahan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dan mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut berlebihan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi mengenai kondisi siswa yang mengalami *withdrawn behavior*, sehingga perilaku tersebut tidak dipandang sebagai perilaku pasif atau kurang mampu dalam belajar.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu orang tua untuk menyadari bahwa perilaku anak yang tampak pendiam atau menarik diri bukan semata-mata karena sikap anak, tetapi dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan tuntutan belajar di sekolah. Orang tua harus memberikan dukungan emosional yang lebih tepat serta menjalin komunikasi yang lebih baik dengan pihak sekolah dalam mendampingi perkembangan anak.
- d. Teman sebaya, penelitian ini dapat membantu teman sebaya agar lebih mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran, serta memberikan dukungan agar siswa berinteraksi dengan teman-teman lain.